UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

SIAPA YANG BERKUASA?

Relasi Kuasa Antara *Toponyilo* Dan Korporasi

Dalam Proyek Pengerukan Danau Poso

Asyer Tandapai, Mey Risna Torore

Program Studi S1 Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

atandapai@gmail.com, meyrisnatorore@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Proyek pengerukan Danau Poso oleh PT. Poso Energy membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat sekitar Danau Poso. Salah satu kelompok masyarakat yang mengalami dampak dari pengerukan Danau Poso adalah para nelayan. Para nelayan ini, dalam masyarakat Poso disebut dengan *toponyilo*. Kegiatan menangkap ikan disebut *monyilo*. Mereka menangkap ikan dengan menggunakan tombak dan perahu. Dapat dikatakan pekerjaan *monyilo* adalah cara penangkapan ikan tradisional. Namun sejak kehadiran PT. Poso Energy yang melakukan pengerukan, mereka tidak bisa *monyilo*. Lambat laun mereka kehilangan sumber penghasilan itu. Namun, yang sangat disayangkan bahwa mereka tidak dapat menolak kenyataan pahit itu, dan menerimanya, bahwa mereka telah kehilangan mata pencaharian mereka. Sesungguhnya menjadi gumul, ada apa di balik ketidakberdayaan mereka menolak pengerukan Danau Poso. Maka berdasarkan hal ini, penulis melakukan penelitian dengan tujuan, untuk melihat mengapa *toponyilo* tidak berdaya menolak pengerukan Danau Poso, apakah ada kuasa-kuasa yang memengaruhinya? Dan bagaimana relasi kuasa mereka dengan pihak PT. Poso Energy. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketidakberdayaan *toponyilo* untuk menyuarakan hak mereka, menolak pengerukan adalah karena adanya tingkat kekuasaan yang tidak setara antara *toponyilo* dan korporasi. Korporasi lebih menguasai kebijakan-kebijakan pemerintah dibandingkan *toponyilo*, karena mereka memiliki relasi kuasa dengan pemerintah bahkan gereja.

Kata Kunci: *Danau Poso, Korporasi, Relasi Kuasa, Toponyilo*

PENDAHULUAN

PT. Poso Energy adalah perusahaan listrik yang membangun PLTA di Desa Saojo dan Sulewana, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang memanfaatkan air danau untuk menggerakkan turbin. Untuk menggerakkan turbin, PT. Poso Energy membutuhkan debit air yang mengalir di perusahaan. Untuk menjaga kestabilan dan meningkatkan debit air maka perusahaan PT. Poso Energy melakukan pengerukan Danau Poso agar dapat mengoperasikan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Poso yang berkapasitas 515

Megawatt. Pengerukan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy sepanjang 12,8 Km dengan kedalaman 2-4 Meter dan lebar 40 Meter. Ini membuat warga yang ada di sekitar Danau Poso menjadi khawatir bahkan tidak mengizinkan hal tersebut terjadi.[1] Pengerukan yang dilakukan tentu saja mengkhawatirkan warga di sekitar Danau Poso tersebut, karena pengerukan tersebut menyebabkan berbagai dampak buruk bagi ekosistem danau dan bagi setiap warga yang menggantungkan hidupnya terhadap hasil Danau Poso. Salah satu kelompok masyarakat yang dikorbankan adalah nelayan atau *toponyilo* yang menggantungkan hidup mereka dari ekosistem yang dihasilkan oleh danau tersebut. Pengerukan Danau Poso menjadi masalah yang dialami warga terutama *toponyilo* yang ada di sekitar danau.

Toponyilo adalah sebutan bagi orang yang mencari ikan dengan menggunakan alat tombak untuk mendapatkan ikan. *Toponyilo* merupakan salah satu nelayan di Danau Poso yang dirugikan dengan adanya aktivitas pengerukan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy karena ruang untuk menangkap ikan terganggu. Dari aktivitas pengerukan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy, tentu saja akan mengganggu aktivitas nelayan dalam mencari ikan di malam hari. Air yang keruh membuat mereka kesulitan untuk melihat letak ikan dan bahkan untuk menombak ikan-ikan yang ada di dasar danau. Selain air yang keruh, lampu kapal yang lebih terang dari lampu perahu nelayan bahkan suara mesin kapal yang melakukan aktivitas pengerukan tentu saja membuat ikan-ikan yang akan ditangkap lari. Karena hal di atas, maka *toponyilo* tidak akan mendapatkan ikan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap hari. Apalagi mereka adalah masyarakat biasa yang tentu saja memiliki berbagai tuntutan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi secara baik dimulai dari biaya makan sehari-hari, biaya pendidikan anak-anak, dan biaya hidup lainnya.

Penelitian ini menjadi penelitian yang sangat penting, karena pengerukan Danau Poso adalah hal yang sangat *urgent* dialami oleh masyarakat sekitar Danau Poso, salah satunya oleh para *toponyilo*. Dampak pengerukan ini membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan *toponyilo*.

TEORI

Pengertian Danau

Danau merupakan ekosistem perairan tawar yang menempati ruang permukaan bumi terkecil jika dibandingkan dengan ekosistem lainnya. Pentingnya peran danau bagi kehidupan dan manusia jauh lebih tinggi jika dibandingkan luasnya. Beberapa fungsi dari ekosistem danau adalah (1) sebagai gudang plasma nutfah yang menyimpan potensi keanekaragaman hayati, (2) sebagai reservoir alami terhadap limpasan air hujan, sungai dan kawasan sekitarnya, (3) sebagai sumber air yang langsung dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, (4) penyedia komoditas hayati ekonomis penting perikanan, (5) sebagai sarana transportasi, (6) sebagai sumber energi

[1] Ekspedisi Palu Koro, "Aliansi Penjaga Danau Poso Soroti AMDAL Pengerukan Sungai Poso," *Eskpedisi Palu Koro*, last modified 2019, accessed June 12, 2021, http://ekspedisipalukoro.id/2019/10/16/aliansi-penjaga-danau-poso-soroti-amdal-pengerukan-sungai-poso.

terbarukan melalui Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), (7) pelarut bahan pencemar, dan (8) sebagai kawasan wisata karena memiliki nilai estetika tinggi.[2]

Danau sebagai sumber daya alam merupakan *common pool goods.* Kondisi tersebut mendorong pemanfaatan terhadap danau sangat ekstraktif, sehingga mengarah pada pengelolaan sumber daya danau yang melampaui daya dukungnya. Masing-masing *stakeholders* memiliki orientasi dan benturan kepentingan dan kewenangan yang sering terjadi di lapangan.[3] Indonesia memiliki 521 danau dalam ukuran besar dan kecil yang tersebar di seluruh wilayah. Luas keseluruhan danau tersebut ialah 2,1 juta Ha. Berdasarkan kajian Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), terdapat 15 danau berada dalam kondisi kritis. Kondisi kritis tersebut ditunjukkan oleh volume air danau yang semakin menurun dan kualitas perairan danau yang juga menurun. Menurunnya volume air danau secara umum disebabkan oleh sendimentasi. Sedangkan penurunan kualitas perairan danau disumbang oleh aktivitas daerah tangkapan air dan aktivitas ekonomi di perairan danau.[4] Indonesia mempunyai banyak tipe perairan umum yang tersebar pada setiap pulau besar maupun kecil di seluruh wilayah Nusantara. Tipe perairan umum yang ada adalah: sungai, danau, waduk, rawa banjiran, estuaria, kolong-kolong, dan genangan air lainnya yang bersifat milik umum. Dari sekian tipe perairan umum tersebut, danau merupakan salah satu tipe perairan yang bersifat tergenang dan keberadaannya terbentuk secara alami (*Natural Lake)*.[5]

Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para pakar perairan umum. Menurut Welcomme yang dikutip oleh Safran, danau adalah badan air yang dibatasi oleh daratan yang berdasarkan proses perkembangan golongannya terdapat 3 bentuk yaitu: danau patahan, danau celah dan danau depresi. Ketiga bentuk danau memiliki ciri-ciri khas terutama keadaan sumber daya airnya.[6] Danau patahan memiliki sumber air dari tanah, hujan, dan sungai yang mengalir ke dalamnya. Danau celah memiliki seumber air berasal dari danau yang membatasinya yang berkembang beribu tahun sebelumnya. Danau depresi terbentuk dari daerah depresi dengan sumber air sebagian besar berasal dari daerah tangkapan air, dan hujan di daerah sekitarnya. Danau Poso dan Tondano merupakan danau patahan yang mempunyai *outlet* (hilir) dan *inlet* (hulu). Danau Towuti dan Matano tergolong danau celah yang memiliki sumber air asli dengan letak dasar perairan lebih rendah dibandingkan dengan permukaan air laut. Danau Tempe dan Limboto mempunyai fluktuasi permukaan air yang cukup besar pada dua musim (kering dan basah) dan sumber airnya sangat ditentukan oleh sungai-sungai utama.[7]

Definisi lain pengertian danau sebagaimana dikemukakan dalam Konvensi Ramsar: “Danau adalah badan air alami, berumur tua, dalam, bertepian terjal, kolom air, berstratifikasi,

---

[2] Hasim, *Model Pengelolaan Danau: Sebuah Kajian Transdisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017). 3

[3] Ibid.

[4] Ibid. 4

[5] Safran Makmur, *Karakteristik Dan Pengelolaan Perikanan Danau Di Indonesia* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013). 1

[6] Ibid.

[7] Ibid. 2

fluktuasi, muka air kecil dan dominasi plankton". Untuk selanjutnya pengertian danau di atas harus saling melengkapi karena danau-danau di Indonesia pada umumnya terbentuk dari berbagai sebab yang menggambarkan tipologi dan karakteristik masing-masing danau.[8]

Relasi Kekuasaan

Pengertian Kuasa

Kata kuasa dalam bahasa Indonesia seringkali juga diartikan dengan kekuasaan. Kuasa dalam bahasa Inggris ialah *power.* Seseorang yang berkuasa atau memiliki kuasa disebut dengan penguasa. Secara umum kuasa atau kekuasaan dimengerti sebagai sebuah posisi atau kedudukan yang mengandaikan ada orang yang menjadi penguasa, lalu ada orang yang dikuasai.[9] Pengertian ini menimbulkan perspektif yang baru, berarti bahwa ada orang yang kuat yang menjadi penguasa, dan yang dikuasai adalah orang yang lemah.[10] Maka dengan demikian, terlihat suatu kesenjangan antara penguasa dan yang dikuasai, karena ada yang mendominasi dan ada yang ditekan.[11]

Teori Kuasa Menurut Foucault

Berbicara tentang kuasa, secara umum seringkali orang-orang melihat kuasa dalam perspektif negatif. Pemahaman tentang kuasa juga seringkali membawa orang pada pemahaman kuasa yang represif.[12] Namun, Foucault melihat sisi kuasa dalam perspektif yang berbeda. Dalam pemikirannya Foucault seringkali menghubungkan antara kuasa dan pengetahuan.

> *Menurutnya, pengetahuan muncul dari relasi-relasi kuasa dan bukan dari seorang subjek yang tahu. Relasi-relasi kuasa membuahkan pengetahuan tetapi pada waktu yang sama kuasa juga dapat dilihat sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak mungkin ada tanpa kuasa dan sebaliknya kuasa tidak mungkin ada tanpa pengetahuan.*[13]

Dalam hubungannya dengan pengetahuan dan kuasa, Foucault juga menghubungkannya dengan genealogi kekuasaan. Foucault dalam perspektif genealogi kekuasaan menaruh perhatian pada cara orang mengatur diri mereka sendiri dan orang lain melalui pemroduksian pengetahuan.[14] Foucault melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek dan kemudian mengatur subjek-subjek itu dengan menggunakan pengetahuan.[15] Nampaknya bahwa Foucault melihat relasi kuasa dalam masyarakat adalah relasi

---

[8] Ibid.

[9] Konrad Kebung, "Membaca 'Kuasa' Michael Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia," *Melintas* 33 (2017): 41.

[10] Ibid.

[11] Ibid.

[12] Ibid. 42

[13] Ibid.

[14] George Ritzer, *Teori SosiologI; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Pustaka Pelajar, 2012). 1045.

[15] Ibid. 1046.

yang seimbang, di mana masyarakat tidak dilihat dalam perspektif sebagai objek yang akan mengalami penekanan atas kekuasaan melainkan sebagai subyek yang kepentingannya diprioritaskan. Dengan demikian nampak bahwa Foucault sendiri tidak menghendaki penggunaan kuasa secara represif dan dominatif di mana pun dan oleh siapa pun, kendati situasi ini selalu mungkin terjadi.[16] Ia justru menginginkan agar semua pelaksanaan kuasa terarah pada regulasi dan normalisasi demi kebaikan manusia.[17] Semua penggunaan kuasa patutnya memprioritaskan kebaikan manusia dalam hal ini kesejahteraan rakyat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berfokus kepada masyarakat Tentena secara khusus para nelayan *toponyilo* yang menggantungkan diri mereka dari hasil Danau Poso. Lokasi lainnya adalah sekitar Danau Poso yang terkena dampak dari pengerukan Danau Poso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya.[18] Penelitian ini memakai metode pengamatan, wawancara, atau penelahan dokumen.[19] Sumber data diperoleh dengan melakukan proses pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi atau pengamatan terhadap lingkungan atau situasi yang akan menjadi tempat penelitian penulis, setelah itu melakukan wawancara kepada anggota masyarakat yang terlibat dalam penelitian penulis lalu kemudian melakukan metode pengumpulan informasi dari beberapa buku-buku, jurnal dan lain sebagainya untuk melengkapi penelitian penulis. Berikut beberapa yang menjadi sumber informan, yakni: masyarakat Kota Tentena yang berprofesi sebagai nelayan *toponyilo* dan beberapa karyawan Perusahaan PT. Poso Energy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Danau Poso

Danau Poso adalah danau yang terbentuk karena peristiwa tektonik. Terbentuknya Danau Poso merupakan sebuah peristiwa alam yang luar biasa. Proses terbentuknya Danau Poso adalah bagian dari pembentukan Pulau Sulawesi. Geolog dari *Earth Observatory of Singapore* yang juga tim ahli Ekspedisi Poso, Mansursyah Suryanugraha, dalam penelitiannya tentang sejarah pembentukan Pulau Sulawesi mengatakan, bahwa Danau Poso adalah lautan yang terangkat. Hal itu berarti, bahwa jutaan tahun lampau, Danau Poso dan wilayah sekitarnya adalah lautan. Patahan atau sesar geser saling menjauh kemudian membentuk cekungan yang terisi air.[20] Danau Poso merupakan sebuah danau yang terletak di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah dan merupakan danau terdalam ketiga di Indonesia. Danau ini memiliki Panjang 32 km dan lebar 16

[16] Kebung, "Membaca 'Kuasa' Michael Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." 47.

[17] Ibid.

[18] Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). 6.

[19] Ibid.

[20] Pian Siruyu, "Danau Poso, Danau Purba Bukti Terbentuknya Pulau Sulawesi Dan Potensi Geopark," *Mosintuwu*, last modified 2020, accessed February 14, 2022, http://mosintuwu.com.

Km.[21] Dalam sejarah masa lampau, masyarakat di pinggiran Danau Poso mengatakan ada dua macam angin yang berhembus dan diberi nama angin *Dongi* dan angin *Ntando Ngkasa*. Angin *Dongi* yang berhembus dari Utara, yang biasanya terjadi pada bulan Desember hingga bulan Juni, sedangkan angin *Ntando Ngkasa* yang berhembus dari Selatan, biasanya terjadi pada pagi sampai siang hari juga biasanya berhembus sampai malam hari. Jika angin di Danau Poso berhembus kencang, maka ombak di danau juga akan besar.[22] Di Danau Poso ada banyak jenis ikan yang hidup di dalamnya, antara lain: ikan gabus, *kosa* (Ikan Betok), *bontinge* (salah satu ikan endemik yang ada di Danau Poso), *masapi* (sidat), mujair, ikan mas, udang, kepiting, kerang, *rono* (ikan kecil) dan masih banyak lagi jenis yang lainnya. Banyak cara orang Poso (*To Pamona*) untuk menangkap ikan dengan menggunakan cara tradisional, yaitu dengan cara dipancing, menggunakan perangkap yang terbuat dari bambu (*wuwu*), menggunakan pagar sogili (*Waya Masapi*) dan ditombak (*Sarompo*). Orang Poso percaya bahwa di Danau Poso ada kehidupan selain manusia, dan sering mengatakan bahwa Danau Poso adalah danau yang beradat (*Rano Poso, Rano anu Moada)*.

Kearifan Sekitar Danau Poso

Macam-macam kearifan Danau Poso yang dapat ditemukan di sekitar Danau Poso, pertama, adalah objek wisata Siuri. Salah satu tempat wisata Danau Poso yang sering menjadi tempat tujuan para wisatawan ketika berkunjung di Kota Tentena adalah Pantai Siuri. Objek wisata Siuri terletak di wilayah Pamona Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Lokasi berjarak sekitar 17 Km dari kota Tentena. Terdapat beberapa fasilitas seperti penginapan, kantin, spot foto, wahana bermain dan tempat-tempat untuk melaksanakan ibadah seperti *baruga* yang disediakan pengelola. Pantai Siuri menyuguhkan berbagai keindahan pantai dengan pasir yang berwarna kuning yang sangat indah untuk dipandang. Air yang jernih membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Di Siuri, wisatawan tidak hanya merasakan segarnya air Danau Poso dan halusnya pasir berwarna kuning keemasan, tetapi juga bisa menikmati panorama alam yang menakjubkan di sekeliling Danau Poso. Kedua, *Waya Masapi*. *Waya Masapi* atau pagar *Sogili* adalah salah satu warisan budaya yang terus ada bahkan diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang tua kepada keturunannya sampai sekarang. *Waya Masapi* adalah salah satu tradisi menangkap ikan *Sogili* atau Sidat yang dilakukan oleh orang Poso secara khusus orang-orang yang ada di sekitar Danau Poso. *Waya Masapi* biasanya digunakan oleh para nelayan tradisional untuk mencari nafkah dengan mendapatkan ikan Sidat. Karena harga ikan Sidat lumayan mahal dibandingkan ikan-ikan lain yang ada di Danau Poso. Ketiga, *Yondo Pamona*. *Yondo Pamona* atau jembatan tua Pamona merupakan penghubung dua kelurahan yaitu Sangele dan Pamona dan salah satu aset Budaya orang Pamona, yang membentang di atas Danau Poso. *Yondo Pamona* merupakan hasil dari *mesale* atau hasil dari gotong-royong para leluhur dimana mereka yang berasal dari berbagai desa bersama-sama membangun jembatan ini. *Yondo Pamona* adalah salah satu jembatan yang sering dikunjungi oleh para wisatawan karena ketika berada di atas *Yondo Pamona* para wisatawan akan melihat keindahan Danau Poso khususnya *Waya Masapi.* Jembatan Pamona yang dibangun secara bergotong-royong oleh para leluhur dengan susah payah

[21] Wikipedia, "Danau Poso," *Wikipedia.Org*, accessed February 14, 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/.

[22] Wi Sigilipu, *Wawo Ntana* (Tonusu, 2014).

dan menjadi simbol dan persatuan masyarakat Poso kini telah dibongkar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Poso pada 20 November 2019 yang bersamaan dimulainya proyek pengerukan Sungai Poso oleh PT. Poso Energy. Kemudian dibangun jembatan baru yang terbuat dari besi dan di bagian tengah jembatan dibuat tangga oleh PT. Poso Energy yang katanya jembatan itu dibangun untuk memajukan pembangunan daerah, secara khusus dalam pembangunan kawasan wisata yang ada di Tentena. Jembatan ini diresmikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno.[23]

Dampak Pengerukan Danau Poso

Salah satu dampak pengerukan Danau Poso adalah rusaknya ekosistem bagi siklus kehidupan *Sidat* (Sogili). Pengerukan Danau Poso dikhawatirkan akan membuat biota endemik menjadi terganggu. Hal ini terjadi karena penimbunan yang dilakukan ada di bagian *Kompo Dongi* yang menjadi pusat tempat berkembang-biaknya ikan terutama *Sogili*. Dampak lainnya adalah hilangnya ruang mata pencaharian warga secara khusus para nelayan dan penambang pasir. Para nelayan yang menggantungkan hidupnya dari aliran sungai di mulut Danau Poso juga kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Di mana *karamba* bahkan *waya masapi* akan dibongkar sehingga mengakibatkan nelayan tidak akan mendapat tempat untuk bekerja mencari nafkah di Danau Poso.[24]

Pengertian Toponyilo

Toponyilo adalah sebutan bagi para pencari ikan di danau dengan menggunakan tombak. Kegiatan menangkap ikan yang dilakukan oleh *toponyilo* disebut dengan *monyilo*. *Monyilo* dilakukan dengan menggunakan perahu dan tombak. Dengan bantuan lampu, *toponyilo* melakukan kegiatan dalam menangkap ikan. Mereka biasanya turun ke danau pada pukul 18:30 WITA, kemudian pada jam 10 malam biasanya mereka naik ke darat, bahkan jika angin danau cukup bersahabat, mereka akan kembali turun ke danau sampai pagi hari. *Monyilo* membutuhkan keahlian khusus dan pengenalan akan arus air, angin, gerakan ikan dikombinasikan dengan kemampuan mengendalikan perahu, kejelian mata, dan ketepatan menombak.

Toponyilo Dan Korporasi

Pekerjaan *Monyilo* sesungguhnya dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan tersebut, yang disebut dengan *toponyilo.* Bukan hanya bagi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga kegiatan atau pekerjaan *monyilo* memberi pengaruh yang positif terhadap ekosistem Danau Poso, karena pekerjaan ini adalah pekerjaan yang ramah akan lingkungan. Maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan *monyilo* adalah pekerjaan yang dapat memberi kehidupan. Pekerjaan ini sangat bergantung pada kondisi baik buruknya danau. Baik buruknya danau akan berpengaruh pada hasil tangkapan ikan, yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan atau penghasilan *toponyilo.* Namun, sejak berlangsungnya pengerukan, kondisi danau berubah. Para *toponyilo* sangat merasakan dampak pengerukan, yakni kedalaman air untuk

[23] Institut Mosintuwu, "Jembatan Pamona," *Mosintuwu*, accessed February 2, 2022, https://www.mosintuwu.com.

[24] Institut Mosintuwu, "Pengerukan Danau Poso," *Mosintuwu.Com*, accessed February 5, 2022, https://www.mosintuwu.com.

menangkap ikan menggunakan tombak berubah, sehingga mengakibatkan mereka kesulitan untuk mendapatkan ikan. Hal ini tentunya akan berdampak pada perekonomian keluarga mereka, yang sangat memengaruhi tingkat kesejahteraan hidup. Dalam kondisi seperti ini, pihak korporasi tampaknya tidak peduli. Yang diutamakan adalah bagaimana perusahaan dapat meraup keuntungan dari mengeksploitasi Danau Poso, dengan alasan bahwa pengerukan dilakukan untuk menggerakkan turbin agar pasokan listrik dapat memadai.

Pihak korporasi, merasa bahwa mereka telah melakukan semuanya berdasarkan aturan perundang-undangan, walaupun realitas akan dampak buruk dari pengerukan sedang terjadi. Namun, apalah daya masyarakat kecil yang tak punya kuasa untuk mematahkan pengerukan Danau Poso. Sebab pihak korporasi telah memiliki kesepakatan dengan para pimpinan masyarakat, para penguasa, sehingga mereka memiliki hak dan wewenang untuk melakukan pengerukan. Relasi kuasa ini yang akhirnya membuat masyarakat yang terdampak tak dapat melakukan apa-apa, hanya bisa berteriak menuntut hak mereka, untuk kembali mendapatkan kehidupan dari Danau Poso. Bukan hanya mengakibatkan perekonomian *toponyilo* menurun, pengerukan juga berakibat pada rusaknya ekosistem danau, sehingga hal ini dapat menimbulkan krisis ekologi. Krisis ekologi akan mengakibatkan semua makhluk hidup yang terkait dengan ekosistem danau akan ikut mengalami dampaknya. Karena itu diperlukan tindakan yang tepat dalam menghadapi pekerjaan pengerukan ini, bahkan pengerukan ini perlu dihentikan untuk menjaga kelestarian danau, serta menjaga perekonomian masyarakat, khususnya *toponyilo* agar tetap stabil dan sejahtera.

Relasi Kuasa *Toponyilo* Dan Korporasi

Seperti yang dikatakan di atas, *monyilo* merupakan cara menangkap ikan (termasuk sidat) pada malam hari dengan menggunakan lampu penerang. Dalam hal ini, korporasi yang adalah PT. Poso Energy yang merupakan perusahaan listrik yang sangat besar dan sudah kurang lebih 10 tahun menghasilkan tenaga listrik dengan menggunakan tenaga air dari Danau Poso. PT. Poso Energy sebagai sebuah perusahaan yang besar sedang membangun lagi beberapa turbin untuk menambah pasokan tenaga listrik yang ada. Hal ini sangat mudah dilakukan karena dengan adanya kekuasaan, dengan adanya undang-undang yang berlaku, sehingga untuk mendukung pembangunan turbin, mereka melakukan pengerukan dasar Sungai Poso. Pengerukan yang dilakukan selalu merujuk pada istilah demi kepentingan untuk menormalisasi danau. Selama kurun waktu 2 tahun terakhir PT. Poso Energy telah melakukan pengerukan dasar danau dengan alasan bahwa mereka ingin menormalisasikan sungai Poso dan ini sudah sesuai dengan AMDAL yang ada.

Sebelum adanya aktivitas pengerukan yang dalam hal ini normalisasi Sungai Poso, hubungan antara masyarakat dan PT. Poso Energy baik-baik saja. Namun dalam kurun waktu 2 tahun terakhir dengan adanya pengerukan, pro dan kontra atas pengerukan dasar Sungai Poso ini sangat terlihat baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung seperti yang terjadi di media sosial. Ada sebagian masyarakat yang merasa mata pencaharian mereka terganggu oleh karena adanya pengerukan dasar Sungai Poso tersebut, dan mereka adalah para *toponyilo* yang melakukan penangkapan ikan atau sidat di sekitar Sungai Poso. Dengan adanya pengerukan dasar Sungai Poso ini para *toponyilo* sudah sangat sulit mendapatkan hasil yang seperti biasanya,

ini disebabkan karena air sungai menjadi sangat keruh atau dalam bahasa sehari-hari kabur, aktivitas kapal yang melakukan pengerukan di malam hari membuat kebisingan sehingga ikan atau sidat sulit untuk ditangkap menggunakan tombak. Sebelum adanya aktivitas pengerukan ini biasanya mereka mendapatkan hasil yang menurut mereka cukup untuk kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini semakin mempersulit para nelayan yang dalam hal ini para *toponyilo* untuk menghidupi keluarga mereka. Di tengah kondisi ekonomi yang semakin berat dengan adanya pandemi saat ini beban mereka untuk menghidupi keluarga semakin berat belum lagi dengan sulitnya medan dalam melakukan pencarian ikan karena dasar air sudah semakin dalam, ini lebih lagi menyusahkan mereka dalam menghidupi keluarga mereka masing-masing.

Para *toponyilo* telah melakukan pertemuan dengan korporasi PT. Poso Energy untuk mencari solusi yang baik dalam menghadapi persoalan ini. Pada pertemuan ini, kedua belah pihak dimediasi oleh pemerintah setempat. Namun setelah menunggu beberapa saat solusi tidak kunjung ada, yang kemudian membuat para *toponyilo* melakukan unjuk rasa (demonstrasi). Mereka menyuarakan kondisi mereka yang kehilangan sumber penghidupan mereka sudah sejak awal mula proyek yang berjudul *Poso River Improvement* atau proyek pengerukan dasar mulut Danau Poso oleh PT. Poso Energy. Akan tetapi aksi demonstrasi juga tetap sama, yakni tidak menghasilkan apa-apa.

Upaya menggunakan jalur resmi untuk menyampaikan sikap penolakan pengerukan ini juga telah dilakukan dengan mendatangkan anggota DPRD Poso. Namun tidak ada juga sikap apapun dari lembaga perwakilan rakyat tersebut, yang ada hanya janji yang sampai saat ini tidak terealisasi. Pada akhirnya sampai saat ini solusi itu tidak ada. Dengan tidak adanya solusi ini, tradisi *monyilo* mungkin sudah akan berakhir sebelum pengerukan ini selesai, dasar sungai bertambah dalam, air menjadi keruh yang membuat *Toponyilo* sulit untuk menangkap ikan ataupun sidat. Dengan sendirinya dampak pada *toponyilo* untuk menghidupi keluarganya juga akan semakin sulit.

Pengerukan yang dilakukan, bukan tanpa persetujuan dari pihak yang katanya berwenang. Sebelum pengerjaan pengerukan, yang terlebih dahulu dilakukan oleh perusahaan adalah meminta persetujuan pemerintah daerah Kabupaten Poso dan pimpinan gereja dalam hal ini sinode. Rencana pengerukan ini, akhirnya disetujui oleh ketiga pihak, yakni PT. Poso Energy, pemerintah daerah dan pimpinan gereja. Sehingga bagi PT. Poso Energy memiliki kuasa dan hak untuk melakukan pengerukan karena telah disetujui oleh pihak yang lebih berkuasa.

Struktur kepemimpinan baik secara politik maupun sinodal di Kabupaten Poso, adalah segala keputusan ditentukan oleh pimpinan-pimpinan tersebut. Maka, masyarakat harus mengikuti keputusan-keputusan yang telah dibuat oleh mereka, sebab merekalah yang memiliki wewenang terhadap warga masyarakat dan warga gereja. Nampak bahwa pihak korporasi yang memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan Danau Poso dalam penyediaan listrik, mereproduksi pengetahuan tersebut dengan ideologi ekonomi kapitalis. Pereproduksian pengetahuan tersebut muncul dari relasi-relasi kuasa yang dimiliki oleh pihak korporasi. Sebagaimana pandangan Foucault bahwa pengetahuan muncul dari relasi-relasi kuasa dan pada waktu yang sama kuasa dapat dilihat sebagai pengetahuan.[25] Relasi-relasi kuasa yang dimiliki oleh pihak korporasi

[25] Ibid.

menjadi sebuah kekuatan bagi mereka untuk meraup keuntungan, dan membuat masyarakat lokal dalam hal ini *toponyilo* tidak memiliki daya dan kuasa untuk melawan.

Karena, bagi masyarakat yang terdampak pengerukan, tentunya sangat mengharapkan dukungan dari pihak-pihak yang berwenang dan yang memiliki kuasa, untuk menuntut hak mereka yang telah hilang akibat adanya pekerjaan pengerukan Danau Poso. Namun, sayangnya justru pihak yang berwenang yang bekerjasama dengan PT. Poso Energy, sehingga tampaknya masyarakat biasa tak memiliki kuasa apa-apa untuk menuntut hak mereka. Akhirnya relasi yang terbangun antara PT. Poso Energy, pemerintah daerah, pimpiman gereja dan masyarakat lokal, adalah relasi kuasa yang sangat otoriter. Siapa yang berkuasa, ia yang berhak mengambil keputusan. Sehingga, yang terjadi saat ini adalah relasi yang bisa saja menimbulkan konflik kepentingan.

Membaca 'Kuasa' Foucault Dalam Relasi Kuasa Toponyilo Dan Korporasi

Realita yang terjadi pada *toponyilo* akibat adanya pengerukan Danau Poso menggambarkan suatu gambaran relasi kuasa antara *toponyilo* dan pihak korporasi. Gambaran relasi kuasa yang muncul adalah relasi kuasa yang dominan dan represif. Di mana, suatu kebijakan dibuat berdasarkan kepentingan-kepentingan pihak tertentu. Masyarakat dan alam, dilihat sebagai objek atas kuasa bukan sebagai subjek. Jika masyarakat dilihat sebagai subjek, maka yang dialami oleh *toponyilo* bukanlah kesusahan melainkan kesejahteraan. Dalam relasi antara *toponyilo* dan pihak korporasi, nampak bahwa pihak yang diuntungkan adalah pihak korporasi. Sebab dalam relasi ini, pihak korporasi adalah pihak yang mendominasi dan mereproduksi pengetahuan. Serta, ideologi yang digunakan adalah ideologi ekonomi kapitalis. Pihak korporasi menjadi pihak yang diuntungkan karena mereka juga memiliki relasi kuasa dengan pemerintah kabupaten, provinsi, DPRD, lembaga adat secara resmi dan pimpinan gereja dalam hal ini Majelis Sinode GKST. Sehingga, masyarakat kecil dalam hal ini *toponyilo* yang tidak memiliki pengetahuan untuk direproduksi dan tak memiliki relasi kuasa, dengan pemerintah dan pimpinan gereja, tidak memiliki daya atau kekuatan untuk melawan, yang akhirnya merekalah yang dirugikan.

PENUTUP

Kegiatan pengerukan Danau Poso yang dilakukan oleh PT. Poso Energy atau yang juga disebut dengan pihak korporasi membawa dampak yang cukup menggelisahkan. Salah satunya adalah dampak yang dirasakan oleh para nelayan yang dalam masyarakat Pamona disebut dengan *toponyilo*. *Toponyilo* yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan ikan di Danau Poso, harus rela kehilangan tempat untuk menggantungkan hidup itu. Kehadiran PT. Poso Energy dengan proyek pengerukan Danau Poso, sangat menimbulkan ratapan bagi *toponyilo*. Karena pengerukan mereka tidak lagi dapat *monyilo* di Danau Poso. Karena pengerukan penghasilan mereka untuk kebutuhan hidup berkurang. Kegiatan pengerukan yang dilakukan oleh PT. Poso Energy membuat *toponyilo* kehilangan mata pencaharian. Pengerukan ini menyebabkan kedalaman air Danau Poso atau Sungai Poso terus bertambah, sehingga *toponyilo* kesusahan untuk mendapatkan ikan. Akhirnya hasil tangkapan ikan para *toponyilo* semakin berkurang.

Mirisnya, yang menjadi kenyataan bahwa para *toponyilo* tidak mempunyai daya dan kuasa untuk meminta dan menuntut kembali hak mereka. Bahkan mereka tidak punya kuasa untuk menolak pengerukan Danau Poso. Mereka tidak mempunyai relasi kuasa dengan mereka yang memiliki kuasa. Sehingga korporasi yang memiliki relasi kuasa dengan pihak-pihak yang berkuasa seperti pemerintah dan gereja, mendapat kesempatan dan peluang bahkan kuasa yang lebih besar untuk melakukan pengerukan dibandingkan *toponyilo*. Maka yang terjadi adalah yang lemah dan tidak memiliki kuasa apa-apa semakin tertindas, dan yang kuat, yang memiliki daya serta kuasa, semakin diuntungkan. Menurut hemat penulis, harusnya gereja dapat menjadi suara profetik bagi para *toponyilo*. Gereja menjadi ruang bagi para *toponyilo* untuk mengeluhkan kehidupan dan ratapan mereka. Karena sebagain besar *toponyilo* adalah warga gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Hasim. *Model Pengelolaan Danau: Sebuah Kajian Transdisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.

Kebung, Konrad. "Membaca 'Kuasa' Michael Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." *Melintas* 33 (2017): 41.

Koro, Ekspedisi Palu. "Aliansi Penjaga Danau Poso Soroti AMDAL Pengerukan Sungai Poso." *Eskpedisi Palu Koro*. Last modified 2019. Accessed June 12, 2021. http://ekspedisipalukoro.id/2019/10/16/aliansi-penjaga-danau-poso-soroti-amdal-pengerukan-sungai-poso.

Lexi, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Makmur, Safran. *Karakteristik Dan Pengelolaan Perikanan Danau Di Indonesia*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013.

Mosintuwu, Institut. "Jembatan Pamona." *Mosintuwu*. Accessed February 2, 2022. https://www.mosintuwu.com.

———. "Pengerukan Danau Poso." *Mosintuwu.Com*. Accessed February 5, 2022. https://www.mosintuwu.com.

Ritzer, George. *Teori SosiologI; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar, 2012.

Sigilipu, Wi. *Wawo Ntana*. Tonusu, 2014.

Siruyu, Pian. "Danau Poso, Danau Purba Bukti Terbentuknya Pulau Sulawesi Dan Potensi Geopark." *Mosintuwu*. Last modified 2020. Accessed February 14, 2022. http://mosintuwu.com.

Wikipedia. "Danau Poso." *Wikipedia.Org*. Accessed February 14, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/.